

Urgensi *Capacity Building* Terhadap Resiko di Kawasan Gunung Semeru Lumajang

Zainul Hidayat*¹, Emmy Ermawati²

^{1,2}Program Studi manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, Indonesia

*e-mail: z4y4t@gmail.com¹, emmy.ermawati01@gmail.com²

Abstrak

Salah satunya dampak dari aktivitas gunung adalah erupsi letusan. Gunung Semeru pada 4 Desember erupsi. Sampai empat hari setelah erupsi, aktivitas Gunung ini masih fluktuatif. Pada hari Rabu 8 Desember 2021 terjadi 5 kali gempa guguran, 5 kali gempa hembusan, 1 kali gempa vulkanik dalam, dan 1 kali gempa tektonik jauh. Dampaknya luar biasa, karena menimbulkan korban harta dan jiwa. 15 orang meninggal, 27 orang hilang, dan 1.707 warga mengungsi. Tercatat sebanyak 2.970 rumah, fasilitas pendidikan, dan jembatan rusak. Pasca 3 hari erupsi, jumlah warga yang mengungsi mengalami peningkatan menjadi 3.697 jiwa, terutama di kabupaten Lumajang. Jenis penelitian yang dipakai dalam pengabdian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian ini adalah terletak di wilayah kecamatan Pronojiwo. Kami memilih lokasi ini atas pertimbangan termasuk dalam salah satu Kawasan Rawan Bencana (KRB) dan masuk kawasan zona merah dampak gunung Semeru. Hasil dari Kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat khususnya yang bergerak di bidang pendidikan Agar terus tanggap terhadap resiko yang terus menyertai seiring dengan dinamika aktivitas gunung Semeru.

Kata kunci: *Capacity Building, Kawasan Rawan Bencana, Resiko*

Abstract

One of the impacts of volcanic activity is the eruption of eruptions. Mount Semeru on December 4 erupted. Until four days after the eruption, the activity of this mountain is still volatile. On Wednesday, December 8, 2021, there were 5 avalanches, 5 gusts, 1 deep volcanic earthquake, and 1 distant tectonic earthquake. The impact is extraordinary, because it causes loss of property and life. 15 people died, 27 people were missing, and 1,707 residents were displaced. As many as 2,970 houses, educational facilities, and bridges were damaged. After 3 days of the eruption, the number of displaced residents increased to 3,697 people, especially in Lumajang district. The type of research used in this service is descriptive research using qualitative methods. The object of this research is located in the district of Pronojiwo. The researcher chose this location based on the consideration that it is included in one of the Disaster-Prone Areas (KRB) and is included in the red zone area due to the impact of Mount Semeru. The results of this community service activity are able to raise public awareness, especially those engaged in education so that they continue to be responsive to the risks that continue to accompany the dynamics of Mount Semeru activity.

Keywords: *Capacity Building, Disaster-Prone Areas, Risk*

1. PENDAHULUAN

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (Undang-Undang Republik Indonesia, 2007). Indonesia merupakan negara yang sangat rawan bencana alam sehingga menghadapi tantangan yang sangat besar dalam pengelolaan bencana alam (Maryati, 2016). Letusan gunung api adalah salah satu sumber bencana yang sering menimbulkan banyak korban dan kerugian.

Bencana banjir misalnya sangat merugikan masyarakat, seperti kerugian harta benda, korban jiwa, dan kerusakan lingkungan. Pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kesiapsiagaan dalam mencegah, mendeteksi, dan mengantisipasi secara lebih dini tentang dampak banjir diperlukan untuk meminimalisasi dampak yang ditimbulkan oleh banjir (Handayani et al., 2019).

Kemunculan bencana alam yang tidak menentu kapan datangnya memerlukan usaha preventif dari seluruh masyarakat. Demikian halnya dengan gempa bumi yang sering melanda berbagai wilayah di muka bumi. Sebagai sebuah bencana, setiap kali gempa bumi menimpa manusia, maka sudah dapat dipastikan kesengsaraan dan penderitaan akan menyapa kehidupan manusia karena banyaknya korban jiwa dan harta benda (Kariadi, Kabora, Maryani, Sjamsuddin, & Ruhimat, 2021).

Letusan gunung api biasanya disertai oleh semburan abu, pasir, kerikil, batu-batuan, gas dan kadangkadang juga lahar yang memiliki daya perusak yang tinggi (Nugroho, 2018). Indonesia memiliki gunung api terbanyak di dunia yaitu 127 gunung api aktif. Jumlah orang yang beraktivitas di sekitar wilayah gunung api tersebut diperkirakan mencapai lima juta jiwa.

Pulau Jawa yang dihuni lebih dari 60% penduduk Indonesia memiliki gunung api tidak kurang 25 gunung (Nugroho, 2018). Di Jawa Timur, salah satu gunung api yang tergolong paling aktif adalah gunung Semeru, yang terletak di dua wilayah yaitu kabupaten Lumajang dan kabupaten Malang. Gunung Semeru merupakan gunung dengan frekuensi letusan yang mungkin paling tinggi di Indonesia, bahkan di dunia.

Kondisi riil ini memerlukan langkah-langkah yang komprehensif dari berbagai pihak. Hal ini mengingat, dampak yang timbul dari aktivitas gunung khususnya Semeru ketika mengalami peningkatan dari erupsi sampai dengan letusan akan menimpa berbagai sektor. Bukan hanya secara individu atau personal namun juga secara sosial.

Salah satu langkah yang perlu memperoleh perhatian adalah peningkatan penguatan kapasitas (*capacity building*). Penguatan kapasitas merupakan suatu upaya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat bertahan menghadapi ancaman bencana. Sedangkan menurut asumsi Sumpeno, penguatan kapasitas masyarakat merupakan suatu proses dalam meningkatkan atau merubah perilaku masyarakat demi mencapai tujuan yang telah disepakati secara efektif dan efisien.

Kapasitas masyarakat dapat didefinisikan sebagai bentuk upaya mempertahankan diri dari ancaman suatu bencana (Hizbaron, Sudibyakto, & Ayuningtyas, 2021) Sehingga untuk dapat menjadi masyarakat yang tangguh, dibutuhkan suatu kemampuan dalam menghadapi bencana.

Karena masyarakat sebagai pihak utama yang terdampak ketika terjadi bencana, maka memiliki kapasitas dan potensi yang berkualitas menjadi suatu keharusan dalam menghadapi suatu bencana. Pada umumnya, upaya penguatan kapasitas menitikberatkan pada hak masyarakat terhadap jaminan keselamatan hidup.

Dalam upaya penguatan kapasitas terdapat suatu usaha membangun keberdayaan masyarakat melalui proses pengorganisasian masyarakat. Dimana dalam proses pengorganisasian, masyarakat didorong untuk dapat berfikir kritis terhadap realita yang dihadapi, dan berperan aktif dalam membangun kekuatan untuk menemukan ancaman

yang ada di sekitar mereka. Sehingga dengan hal itu masyarakat mampu mengembangkan kapasitas dalam mengatasi ancaman serta mengurangi risiko yang terjadi

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di kawasan kecamatan Pronojiwo, kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Kegiatan Pengabdian berlangsung selama 6 bulan, mulai dari bulan Januari hingga Juni 2022. Teknik penyampaian materi yang digunakan pada saat pelaksanaan pengabdian yaitu dengan memberikan penjelasan secara tatap muka (offline) dan daring (online) melalui media grup WhatsApp. Hal ini dikarenakan adanya peraturan pemerintah daerah yang menyatakan pembelajaran secara daring (online) diharapkan dapat diterima dan dipahami.

Mitra yang terlibat yaitu SDN. Supit Urang 02, Pronojiwo, -Lumajang dan untuk kontribusi yang diberikan oleh mitra meliputi: (1) identifikasi masalah dalam proses peningkatan kapasitas, (2) menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama kegiatan di tempat mitra, (3) bersedia memberikann literasi kebencanaan untuk meratakan mensukseskan arti pentingnya kewaspadaan bencana. Berdasar hasil identifikasi masalah ditemukan tiga masalah utama yang dihadapi mitra, yaitu:

- a. Belum meratanya akses masyarakat terhadap pemahaman mitigasi bencana
- b. Belum maksimalnya kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana.
- c. Kurangnya kelompok masyarakat sadar bencana.

2. METODE

Sebagai pendukung, maka pengabdian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif berupa kajian pustaka dengan analisa deskriptif dan pengamatan sosial yaitu suatu proses untuk menghasilkan pengetahuan baru tentang 'dunia sosial' (kehidupan sosial) secara pendekatan ilmiah dengan tujuan penelitian yakni menjelaskan Peningkatan Capacity Building Terhadap Resiko Di Kawasan Rawan Bencana.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi tiga tahapan. Pertama, tahap persiapan. Tahap ini meliputi: menentukan masalah, menentukan tujuan kegiatan, menentukan sasaran kegiatan dan usulan kegiatan. Kedua, tahap pelaksanaan. Tahap ini terdiri: menyiapkan materi kegiatan, menentukan solusi yang relevan, menentukan luaran kegiatan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Ketiga, tahap pelaporan. Yaitu, pembahasan hasil kegiatan, penyusunan laporan kegiatan dan pengabdian masyarakat rampung.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berlangsung mulai bulan Januari 2022 sampai dengan Mei 2022. Lokasi berada di desa Supit Urang kecamatan Pronojiwo yang Kawasan Rawan Bencana Gunung Semeru dan termasuk zona merah. Target peserta pengabdian masyarakat adalah para pemangku pendidikan khususnya sekolah mulai tingkat dasar sampai menengah atas.

Untuk Materi yang dijelaskan yaitu mengenai kebencanaan yang terjadi di lingkungan sekitar, salah satunya dengan mengamati tanda-tanda umum. Tujuannya adalah agar memperhatikan dan sadar akan ancaman bencana alam sejak dini. Untuk kemudian membangun kesiapsiagaan masyarakat yaitu penyelenggaraan kampanye siap siaga bencana melalui media poster. Kampanye siap siaga banjir merupakan sebuah upaya penyampaian pesan bahwa ini merupakan salah satu desa yang rawan terhadap bencana banjir, sehingga melalui kampanye tersebut masyarakat dapat menyadari bahwa lingkungan mereka memiliki potensi akan bencana banjir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Program

Semuanya bermuara kepada upaya membangun kesiapsiagaan. Ini merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan terutama pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Karena dengan kesiapsiagaan yang dimiliki mampu untuk meminimalisir risiko yang ditimbulkan dari ancaman bencana. Namun dalam praktiknya membangun kesiapsiagaan masyarakat bukanlah sesuatu yang mudah. Banyak sekali tahapan proses yang harus dilalui, agar masyarakat menyadari bahwa mereka hidup berdampingan dengan bencana, sehingga perlu untuk membangun perilaku kesiapsiagaan sebagai bentuk *power* terhadap diri mereka sendiri (Agustina, Hidayat, & Sulistyan, 2021).

Oleh karena itu kesiapsiagaan masyarakat berawal dari kapasitas yang dimiliki. Sehingga dalam hal ini peneliti melakukan upaya peningkatan kapasitas pada masyarakat sebagai salah satu langkah untuk membangun kesiapsiagaan agar dapat mengelola risiko bencana dengan baik. Dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat maka hal yang dapat dilakukan yaitu melalui edukasi kebencanaan. Karena dengan hal tersebut masyarakat dapat memperoleh pandangan baru mengenai suatu bencana, bahwa bencana tidak dapat kita cegah namun dapat diminimalisir risiko yang ditimbulkan.

Membangun budaya pengurangan bencana secara permanen dan integrative dapat dilakukan melalui Pendidikan. Tujuan dari upaya pendidikan adalah untuk mengubah perilaku seseorang. Pendidikan bencana berupaya meningkatkan tindakan perlindungan, dengan menyajikan informasi tentang bahaya dan risiko yang ditimbulkannya. Jika direncanakan dengan efektif dan diterapkan dengan baik, pada akhirnya, orang akan terbiasa dengan praktik keselamatan dalam segala bentuk tindakan terkait kebencanaan. Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana harus dirancang untuk membangun budaya aman dan komunitas yang tangguh. Pendidikan kebencanaan adalah salah satu solusi internal di masyarakat untuk

mengurangi dampak bencana, serta membiasakan masyarakat untuk tanggap dan sigap terhadap bencana yang terjadi. Pendidikan kebencanaan bermacam-macam bentuknya dimulai dari penanggulangan bencana berbasis masyarakat, pendidikan kebencanaan untuk menuju masyarakat sadar bencana, serta kearifan lokal masyarakat dalam menangani bencana (Setyowati, 2019).



Gambar 1. Curah Koboan merupakan salah satu akses menuju lokasi pengabdian desa Supit Urang, kecamatan Pronojiwo. Akses ini merupakan salah satu aliran lahar gunung Semeru



Gambar 2. Berdiskusi dan sharing session bersama pemangku pendidikan di lokasi pengabdian yang termasuk Kawasan Rawan Bencana Zona Merah

3.2. Evaluasi Program

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat kegiatan pengabdian masyarakat, didapatkan beberapa hasil yang diperoleh diantaranya yaitu peserta aktif dan antusias menerima materi yang disampaikan. Peserta khususnya peserta didik memberikan respon yang positif dalam setiap penyampaian materi khususnya dalam bidang kebencanaan (Marsuhin & Hidayat, 2022), serta peserta dapat menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan sehingga termotivasi untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Para peserta juga sudah memahami dampak negatif jika ada bencana yang terjadi. Refleksi merupakan hal paling pokok yang harus dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan refleksi dibutuhkan oleh tim pengabdian atas rangkaian yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melihat kembali ke tujuan yang telah dibuat, apakah sudah berhasil atau masih diperlukan kegiatan lanjutan, sehingga kegiatan pengabdian ini tetap berkelanjutan.

3.3. Pendidikan Kebencanaan

Pendidikan kebencanaan nasional merupakan gagasan besar yang banyak diinginkan oleh banyak pihak tetapi sulit untuk dilembagakan. Para ahli pendidikan, pengelola, dan praktisi pendidikan di lapangan semuanya menunggu. Walaupun demikian pendidikan kebencanaan belum diterapkan di sekolah maupun masyarakat. Pendekatan yang dilakukan dengan mekanisme mengajak seluruh lapisan masyarakat di lokasi bencana, baik keluarga, organisasi sosial maupun masyarakat lokal. Metode ini dilakukan dengan pendampingan oleh universitas atau perguruan tinggi yang berkompeten di bidang kebencanaan, program ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan antar waktu dan antar generasi (Lukiana & Sulistyan, 2021).

Penanggulangan bencana berbasis masyarakat dalam hal ini dipahami sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat atau mengurangi kerentanan masyarakat, agar mampu menolong diri sendiri dan kelompoknya dalam menghadapi ancaman dan bahaya bencana. Metode ini meliputi seluruh kegiatan tahapan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan. Penanggulangan bencana berbasis masyarakat intinya merupakan sebuah cara penanggulangan yang berbasis masyarakat lokal. Cara ini mensyaratkan adanya sikap politik yang memberikan keberpihakan kepada kepentingan komunitas lokal. Pendekatan ini juga menggunakan pendekatan lokal dan jenius lokal, di latar depan (Sulistyan, Lukiana, & Ato'illah, 2022).

Dalam praktiknya, pendekatan ini mengakomodasi potensi dan modal sosial yang ada di masyarakat sebagai sumber daya dalam melaksanakan program penanggulangan bencana. Sehingga diharapkan masyarakat akan tanggap dan sadar bahwa mereka hidup di daerah rawan bencana (Nugroho, 2018).

Pendidikan kebencanaan untuk menuju masyarakat sadar bencana adalah metode atau pendekatan dengan pemahaman konsep-konsep yang berkaitan dengan kebencanaan, dalam rangka mengembangkan pengertian dan kesadaran yang diperlukan untuk mengambil sikap dalam melakukan adaptasi kehidupan di daerah rawan bencana. Arti dari pendidikan kebencanaan yakni sebagai upaya sadar untuk menciptakan suatu masyarakat yang peduli, memiliki pengetahuan, dan keterampilan dalam mengatasi permasalahan kebencanaan, serta menghindari permasalahan kebencanaan yang mungkin akan muncul di saat mendatang (Sulistyan, 2017).

Pendidikan kebencanaan nasional merupakan gagasan besar yang banyak diinginkan oleh banyak pihak tetapi sulit untuk dilembagakan. Para ahli pendidikan, pengelola, dan praktisi pendidikan di lapangan semuanya menunggu. Walaupun demikian pendidikan kebencanaan belum diterapkan di sekolah maupun masyarakat. Pendekatan yang dilakukan dengan mekanisme mengajak seluruh lapisan masyarakat di lokasi bencana, baik keluarga, organisasi sosial maupun masyarakat lokal. Metode ini dilakukan dengan pendampingan oleh universitas atau perguruan tinggi yang berkompeten di bidang kebencanaan, program ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan antar waktu dan antar generasi. Untuk mengurangi risiko dari terjadinya bencana, peningkatan pemahaman melalui pengetahuan memiliki urgensi yang penting (Pahleviannur, 2019).

4. KESIMPULAN

Penanggulangan bencana alam di Indonesia khususnya tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan para pemangku pendidikan. Maka diperlukan pendidikan kebencanaan yang penerapannya bisa dilakukan di berbagai jenjang pendidikan. Semuanya bermuara kepada membangun kesadaran untuk menciptakan masyarakat yang peduli, tanggap, tangguh terhadap bencana alam khususnya. Khususnya di Indonesia di mana bencana alam menjadi bagian tidak terpisahkan di dalam setiap dinamika masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I., Hidayat, Z., & Sulistyan, R. B. (2021). Pengaruh Program Pelatihan dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lumajang. *Jobman: Journal of Organization and Bussines Management*, 4(1), 226-231.
- Handayani, W., Nugroho, P., Ma'rif, S., Sugiri, A., Mardiansjah, F. H., Yesiana, R., & Septiarani, B. (2019). Sosialisasi Penataan Ruang sebagai Upaya Mitigasi Bencana di RW XVII Kelurahan Sronol Wetan, Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal PASOPATI*, 1(2), 61-67.
- Hizbaron, D. R., Sudibyakto, H., & Ayuningtyas, E. A. (2021). *Kajian Kapasitas Masyarakat Lembaga Pemerintah dan Swasta dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Kariadi, D., Kabora, F., Maryani, E., Sjamsuddin, H., & Ruhimat, M. (2021). Transformasi Pengetahuan Kegemampuan Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6(1), 15-20.
- Lukiana, N., & Sulistyan, R. B. (2021). Model Penguatan SDM: Perencanaan Keuangan dalam Mendukung Integrated Farming System. *JURNAL ABDIMAS SOSEK*, 2(1), 11-.
- Marsuhin, & Hidayat, Z. (2022). Teacher Performance Analysis in terms of Job Satisfaction and Commitment. *Innovation Business Management and Accounting Journal*, 1(1), 9-15. doi: [//doi.org/10.56070/ibmaj.v1i1.6](https://doi.org/10.56070/ibmaj.v1i1.6)
- Maryati, S. (2016). Sinergi Perguruan Tinggi-Pemerintah-Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam. *Portal Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 7, 202-207.
- Nugroho, A. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Gunung Meletus di Sekolah Dasar Lereng Gunung Slamet. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(2), 131-137. doi: [//doi.org/10.36341/jpm.v1i2.413](https://doi.org/10.36341/jpm.v1i2.413)
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi sadar bencana melalui sosialisasi kebencanaan sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa terhadap mitigasi bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49-55.
- Setyowati, D. L. (2019). *Pendidikan Kebencanaan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sulistyan, R. B. (2017). Website Management Training Tourism Village in Sumber Pakel Padang District Lumajang. *THE SPIRIT OF SOCIETY JOURNAL*, 1(1), 120-128. doi: [//doi.org/10.29138/scj.v1i2.587](https://doi.org/10.29138/scj.v1i2.587)
- Sulistyan, R. B., Lukiana, N., & Ato'illah, M. (2022). Perencanaan Co-Working Space dalam Peningkatan SDM di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 2(1), 243-248. doi: [//doi.org/10.54082/jamsi.207](https://doi.org/10.54082/jamsi.207)